



Representasi Nilai Kasih Sayang dalam Film “Ayat-Ayat Cinta” Karya Hanung Bramantyo

Ahmad Ahadiat¹, Alexi Sapta², Denti Listiana³, Dadan Firdaus⁴

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Kota Bandung, Indoensia^{1,2,3,4}

*Email Korespodensi: sayadenti@gmail.com

Diterima: 22-06-2026 | Disetujui: 27-06-2026 | Diterbitkan: 29-06-2026

ABSTRAK

This study examines the representation of the value of compassion (rahmah) in the film Ayat-Ayat Cinta using Roland Barthes' semiotic theory. The film, adapted from Habiburrahman El Shirazy's novel, presents various forms of compassion through scenes and dialogues that carry layered meanings. This research analyzes signs at three levels: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that compassion in the film is represented through social empathy, emotional sacrifice, patience in conflict, and spiritual love rooted in religious values. At the mythical level, the film reinforces cultural and religious ideals such as the concept of a devoted wife, a just husband, and the notion that true love transcends personal possession. These representations reflect Islamic values and Eastern cultural ideologies embedded in Indonesian society.

Keywords: Semiotics; Roland Barthes; Compassion; Ayat-Ayat Cinta; Film

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi nilai kasih sayang (rahmah) dalam film Ayat-Ayat Cinta menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Film yang diadaptasi dari novel karya Habiburrahman El Shirazy ini menampilkan berbagai bentuk kasih sayang melalui adegan dan dialog yang mengandung makna berlapis. Penelitian ini menganalisis tanda pada tiga tingkat: denotasi, konotasi, dan mitos. Temuan menunjukkan bahwa kasih sayang dalam film direpresentasikan melalui empati sosial, pengorbanan emosional, kesabaran dalam konflik, dan cinta spiritual yang berakar pada nilai-nilai agama. Pada tingkat mitos, film ini memperkuat nilai budaya dan religius seperti konsep istri yang berbakti, suami yang adil, dan pandangan bahwa cinta sejati melampaui kepemilikan pribadi.

Katakunci: Semiotika; Roland Barthes; Kasih Sayang; Ayat-Ayat Cinta; Film

PENDAHULUAN

Film sebagai alat komunikasi massa memiliki peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai nilai kehidupan. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga menjadi media representasi yang menyampaikan beragam pesan sosial, termasuk nilai cinta. Penyampaian nilai tersebut sering kali tidak dilakukan secara eksplisit, melainkan melalui simbol, dialog, dan rangkaian adegan yang sarat makna. Salah satu film yang menarik untuk dikaji adalah *Ayat-Ayat Cinta* karya Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari novel karya Habiburrahman El Shirazy. Film ini menampilkan berbagai bentuk hubungan antartokoh yang mencerminkan nilai-nilai cinta, seperti perhatian, pengorbanan, empati, dan kesabaran dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Namun, representasi cinta dalam film sering kali disampaikan secara tidak langsung sehingga memerlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Sebagian besar penelitian mengenai film cenderung berfokus pada alur cerita dan pesan moral secara umum, sementara makna simbolik yang terdapat dalam adegan maupun dialog masih kurang mendapat perhatian. Padahal, setiap elemen dalam film dapat berfungsi sebagai tanda yang mengandung makna tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analitis yang mampu mengungkap makna tersebut secara sistematis dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang memaknai tanda melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna yang tampak secara langsung maupun makna yang tersirat di balik suatu tanda. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai cinta dalam film *Ayat-Ayat Cinta* serta mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam berbagai adegan dan dialog yang disajikan.

LANDASAN TEORITIS

1. Film sebagai Media Komunikasi dan Hiburan

Industri perfilman Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang sangat signifikan, ditandai dengan bermunculannya berbagai film dan serial yang mewarnai dunia hiburan nasional. Film tidak sekadar berfungsi sebagai tontonan yang menyajikan gambar dan suara semata, melainkan juga berperan sebagai media penyampaian pesan dan informasi kepada khalayak luas. Pesan-pesan tersebut lazimnya disampaikan melalui narasi kehidupan yang dekat dengan realitas manusia, sehingga menjadikan film sebagai media hiburan yang sangat diminati oleh masyarakat. Pesan dalam sebuah film biasanya tersematkan dalam berbagai elemen tanda, seperti dialog antartokoh, adegan, maupun latar cerita (Kasih et al., 2023).

Berdasarkan data jumlah penonton film Indonesia tahun 2022, diketahui bahwa film bergenre horor, laga (action), dan keluarga mendominasi pasar penonton nasional. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan peneliti dalam memilih film bergenre action dan keluarga sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

2. Genre Film

Film cerita dikelompokkan ke dalam berbagai jenis atau genre, yakni kategori yang ditentukan berdasarkan gaya, bentuk, maupun isi dari sebuah film. Beberapa genre yang umum dikenal antara lain drama, horor, perang, sejarah, fiksi ilmiah, komedi, laga (action), musikal, dan koboi. Perlu dicatat bahwa penggolongan genre tidak bersifat mutlak, karena sebuah film dapat masuk ke dalam lebih dari satu kategori sekaligus, misalnya film komedi-laga atau drama-sejarah.

Menurut catatan Sinematek Indonesia, produksi film cerita pertama di Indonesia berjudul “Loetoeng Kasaroeng” (1926), sebuah kisah legenda yang disutradarai oleh G. Kruger dan mengambil lokasi di Bandung. Selanjutnya, tonggak sejarah industri film nasional dimulai pada era 1950-an, ketika Usmar

Ismail dan Djameluddin Malik aktif memproduksi melalui studio Perfini dan Persari (Sumarno & Perfilman, 2023).

3. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan cara manusia memberikan makna terhadap sesuatu. Terdapat beberapa tokoh utama yang menjadi dasar perkembangan teori semiotika, di antaranya Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, dan Roland Barthes.

3.1. Semiotika Ferdinand de Saussure

Fondasi pemikiran semiotika dibangun oleh Ferdinand de Saussure (1916), yang menjelaskan bahwa tanda terdiri atas dua unsur yang saling berkaitan, yaitu penanda (signifier) sebagai bentuk fisik dari tanda, dan petanda (signified) sebagai konsep atau makna yang terkandung di dalamnya. Gagasan inilah yang kemudian menjadi landasan bagi perkembangan teori semiotika selanjutnya.

3.2. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce, yang dikenal sebagai pelopor semiotika modern, memperkenalkan konsep semiosis sebagai hubungan triadic antara tanda, objek, dan makna. Model ini sering disebut sebagai triangle meaning semiotics atau teori segitiga makna. Dalam pandangan Peirce, tanda menunjuk pada seseorang dan menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara atau lebih berkembang yang disebut interpretant, sementara tanda itu sendiri menunjuk pada sesuatu yang disebut objek (Vera, 2015:211).

3.3. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes mengembangkan lebih lanjut gagasan Saussure dengan menyatakan bahwa sebuah tanda mengandung dua lapisan makna. Lapisan pertama adalah makna denotatif, yakni makna harfiah yang secara langsung merujuk pada kenyataan. Lapisan kedua adalah makna konotatif, yakni makna tambahan yang terbentuk dari pengaruh budaya, nilai, ideologi, maupun pengalaman kolektif masyarakat.

Barthes selanjutnya berpendapat bahwa makna konotatif dapat berkembang menjadi mitos, yaitu sistem pemaknaan yang membuat ideologi atau nilai tertentu tampak wajar dan diterima sebagai kebenaran yang bersifat universal. Dengan kerangka tiga tingkat makna ini, berbagai bentuk komunikasi seperti teks, gambar, iklan, film, hingga karya sastra dapat dikaji untuk mengungkap makna-makna tersembunyi beserta muatan ideologi yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan semiotika Barthes telah banyak dimanfaatkan dalam studi sastra, media, budaya, dan komunikasi sebagai alat untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi dan disebarluaskan di tengah masyarakat. Dalam penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis adegan dan dialog dalam film “Ayat-Ayat Cinta” guna mengungkap representasi nilai kasih sayang melalui tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Fokus Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif (Kriyantono, 2006). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan tanda-tanda yang merepresentasikan nilai kasih sayang (rahmah) dalam film Ayat-Ayat Cinta.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika dengan model analisis Roland Barthes. Pada dasarnya, semiotika merupakan metode yang bersifat kualitatif-interpretatif yang memfokuskan kajiannya pada tanda, simbol, dan makna yang terkandung dalam suatu teks atau media. Menurut Piliang (2003:261),

semiotika berupaya mengkaji bagaimana tanda-tanda menghasilkan makna serta bagaimana makna tersebut dipahami melalui proses interpretasi.

Peneliti memilih analisis semiotika Roland Barthes karena teori ini memungkinkan peneliti mengungkap makna yang terkandung di balik representasi visual maupun verbal dalam film. Barthes membagi pemaknaan ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui ketiga tingkatan tersebut, peneliti dapat menganalisis bagaimana nilai kasih sayang (rahmah) direpresentasikan serta makna simbolik yang dibangun dalam film *Ayat-Ayat Cinta*.

Rachma Ida (2011:86) menjelaskan bahwa penelitian semiotika dengan pendekatan interpretatif bertujuan untuk menguraikan (decode) makna yang melekat pada objek visual maupun teks media. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada adegan, dialog, ekspresi tokoh, gestur, serta unsur visual lainnya yang mengandung representasi nilai kasih sayang dalam film *Ayat-Ayat Cinta*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna denotatif, makna konotatif, dan mitos yang berkaitan dengan konsep kasih sayang (rahmah).

Fokus penelitian ini adalah mengkaji representasi nilai kasih sayang yang ditampilkan melalui interaksi antartokoh dalam film *Ayat-Ayat Cinta* serta mengungkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana nilai kasih sayang (rahmah) direpresentasikan dalam film *Ayat-Ayat Cinta*, dan (2) bagaimana makna simbolik nilai kasih sayang tersebut ditampilkan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam film berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi terhadap film *Ayat-Ayat Cinta*. Peneliti menonton film tersebut secara berulang untuk mengidentifikasi berbagai elemen yang berkaitan dengan nilai kasih sayang (rahmah), seperti adegan, dialog, ekspresi tokoh, bahasa tubuh, serta aspek visual lainnya. Adegan-adegan yang relevan kemudian dicatat dan didokumentasikan sebagai bahan utama penelitian.

Film *Ayat-Ayat Cinta* berfungsi sebagai data primer dalam penelitian ini. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, peneliti melakukan pengamatan terhadap tanda-tanda verbal dan nonverbal yang muncul dalam film. Tanda-tanda tersebut selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk narasi yang memuat konteks adegan, dialog, serta tindakan para tokoh. Narasi yang telah disusun kemudian dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan relevansinya dengan representasi nilai kasih sayang (rahmah).

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, dan referensi lain yang berkaitan dengan teori representasi, konsep kasih sayang (rahmah) dalam perspektif Islam, film sebagai media komunikasi, serta teori semiotika Roland Barthes. Data sekunder tersebut digunakan untuk mendukung dan memperkuat proses interpretasi terhadap data utama yang telah dikumpulkan.

Setelah proses pengumpulan data selesai, analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis ini mencakup identifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam setiap adegan yang merepresentasikan nilai kasih sayang. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai kasih sayang (rahmah) direpresentasikan serta bagaimana makna simbolik dibangun dalam film *Ayat-Ayat Cinta*.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Barthes digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda visual maupun verbal melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian film untuk mengkaji representasi nilai, ideologi, dan pesan yang disampaikan melalui adegan, dialog, maupun unsur sinematografi (Nensilanti, Haerana, & Ridwan, 2024).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi adegan, dialog, ekspresi, gestur, dan unsur visual yang merepresentasikan nilai kasih sayang (rahmah) dalam film *Ayat-Ayat Cinta*. Data yang telah ditemukan kemudian diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian.

Kedua, peneliti mengklasifikasikan tanda-tanda yang ditemukan ke dalam tanda verbal dan nonverbal. Tanda verbal meliputi dialog dan narasi yang mengandung nilai kasih sayang, sedangkan tanda nonverbal meliputi ekspresi wajah, tindakan tokoh, bahasa tubuh, kostum, setting, dan teknik pengambilan gambar yang mendukung representasi nilai tersebut.

Ketiga, peneliti menganalisis makna denotatif dari setiap adegan yang dipilih. Makna denotatif merupakan makna literal atau makna yang tampak secara langsung pada suatu tanda. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi makna konotatif yang muncul melalui hubungan antara tanda dengan nilai budaya, emosi, dan pengalaman sosial yang melatarbelakanginya (Maulidiyah, 2021).

Keempat, peneliti menganalisis makna mitos yang terkandung dalam adegan. Menurut Barthes, mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang berkaitan dengan ideologi, nilai budaya, dan keyakinan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, analisis mitos digunakan untuk mengungkap bagaimana film *Ayat-Ayat Cinta* membangun pemahaman mengenai kasih sayang (rahmah) dalam perspektif Islam (Fahida, 2022; Fahida & Kurniawan, 2021).

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Hasil analisis denotasi, konotasi, dan mitos kemudian diinterpretasikan secara menyeluruh untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana nilai kasih sayang (rahmah) direpresentasikan dalam film *Ayat-Ayat Cinta* serta bagaimana makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Tahapan analisis ini sejalan dengan penelitian semiotika film yang dilakukan oleh Riwu dan Pujiati (2018) pada film *3 Dara* yang mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos sebagai dasar interpretasi terhadap pesan yang disampaikan film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Ayat-Ayat Cinta*, ditemukan 10 adegan dan 7 dialog yang secara signifikan merepresentasikan nilai kasih sayang (rahmah). Data tersebut dianalisis pada tiga tingkat makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Berikut disajikan hasil analisis dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Analisis Semiotika Barthes terhadap Adegan dalam Film *Ayat-Ayat Cinta*

No	Adegan	Denotatif	Konotatif	Mitos
1	Fahri membantu Aisha di kereta saat menghadapi tindakan fanatik Islam	Aisha mengalami perlakuan tidak menyenangkan di kereta. Fahri membela dan menenangkan keadaan untuk memberi rasa aman kepada Aisha.	Menunjukkan kepedulian sosial dan empati Fahri terhadap ketidakadilan. Kasih sayang yang bersifat kemanusiaan, bukan romantis.	Membangun pandangan bahwa muslim yang baik bersikap tenang dan melindungi yang tertindas, sekaligus melawan stereotip Islam identik kekerasan.
2	Fahri melakukan ta'aruf dengan Aisha; saat	Fahri datang untuk ta'aruf. Aisha membuka cadarnya, ekspresi Fahri berubah	Menunjukkan munculnya ketertarikan emosional dan cinta pada pandangan pertama. Pembukaan cadar	Membangun pandangan bahwa muslimah yang menjaga diri memiliki daya tarik tersendiri.

No	Adegan	Denotatif	Konotatif	Mitos
	Aisha membuka cadar, Fahri terkesima dan mulai jatuh cinta	menjadi kagum dan terdiam.	menjadi simbol keterbukaan dan awal kedekatan.	Ta'aruf direpresentasikan sebagai proses suci menuju pernikahan.
3	Fahri dan Aisha menikah dalam prosesi sederhana namun sakral	Prosesi pernikahan dengan pakaian religius, disaksikan orang-orang terdekat. Keduanya resmi menjadi suami istri.	Puncak hubungan yang dibangun melalui proses ta'aruf. Ekspresi keduanya menunjukkan ketenangan dan kesiapan menjalani tanggung jawab bersama.	Membangun mitos bahwa pernikahan adalah bentuk cinta paling sah dan ideal. Cinta melalui nilai agama akan berujung pada keberkahan rumah tangga.
4	Bulan madu Fahri dan Aisha menunggang unta; Aisha terlihat bahagia sambil merekam momen	Fahri dan Aisha menikmati bulan madu di padang pasir. Aisha merekam Fahri dengan kamera.	Menggambarkan keharmonisan pasangan suami istri. Interaksi Aisha merekam Fahri menunjukkan rasa kagum, cinta, dan keinginan mengabadikan kebersamaan.	Membangun mitos pernikahan ideal membawa kebahagiaan damai dan romantis. Memperkuat citra romantisasi kehidupan Timur Tengah sebagai tempat cinta yang murni.
5	Aisha membelikan laptop untuk Fahri, tetapi Fahri menolak karena merasa tersentuh harga dirinya sebagai suami	Aisha memberikan laptop baru kepada Fahri. Fahri tidak nyaman dan menolak pemberian tersebut.	Laptop menjadi simbol bantuan ekonomi yang membuat Fahri merasa posisinya sebagai kepala keluarga 'tergeser'. Aisha menunjukkan kasih sayang melalui dukungan material.	Membangun gagasan bahwa laki-laki ideal adalah pencari nafkah utama. Ketergantungan ekonomi pada istri dapat mengganggu struktur peran tradisional meskipun niatnya adalah kasih sayang.
6	Aisha mencari informasi tentang masa lalu Fahri dan keberadaan keluarga Maria untuk membantu membersihkan nama Fahri dari fitnah	Aisha mendatangi tempat tinggal lama Fahri dan mencari informasi terkait peristiwa yang melibatkan Maria guna membantu Fahri menghadapi tuduhan.	Menunjukkan kasih sayang yang serius dan aktif: tindakan konkret melindungi suami. Aisha digambarkan loyal, berani, dan tidak pasif.	Membangun gagasan bahwa pernikahan ideal mencakup kesediaan membela pasangan. Mitos istri 'setia sepenuhnya' yang rela berkorban demi kebenaran.

No	Adegan	Denotatif	Konotatif	Mitos
7	Aisha meminta Fahri merekam suara pengakuan cinta untuk Maria agar Maria sadar, lalu mendorong Fahri menikahi Maria	Aisha meminta Fahri membuat rekaman suara untuk Maria. Setelah tidak berhasil, Aisha menyarankan Fahri menikahi Maria. Fahri akhirnya setuju.	Menunjukkan kasih sayang yang kompleks: pengorbanan emosional dan kepedulian terhadap keadilan. Aisha mengutamakan kebenaran dan keselamatan Fahri di atas perasaan pribadi.	Membangun mitos 'cinta yang rela berkorban ekstrem demi kebaikan orang lain'. Cinta tidak posesif dan mengutamakan kemaslahatan, bukan emosi semata.
8	Aisha menyaksikan Fahri bersama Maria dalam situasi yang menunjukkan kedekatan emosional, dan Aisha tetap bersikap sabar	Aisha melihat Fahri dan Maria dalam momen yang terlihat intim. Aisha memilih diam dan bersikap sabar.	Konflik batin Aisha yang sangat kuat namun dikendalikan. Kesabaran menunjukkan pengendalian emosi dan bentuk pengorbanan dalam hubungan yang kompleks.	Membangun mitos 'kesabaran perempuan ideal' dalam relasi pernikahan—istri yang menahan rasa sakit emosional demi menjaga keutuhan hubungan dan kebaikan yang lebih besar.
9	Fahri meminta saran kepada temannya mengenai cara bersikap adil terhadap istri-istrinya	Fahri berdiskusi dengan temannya untuk meminta pandangan tentang cara bersikap adil dalam rumah tangga dengan lebih dari satu istri.	Menunjukkan kegelisahan moral Fahri. Permintaan saran menandakan Fahri berusaha mencari jalan yang benar agar tidak menyakiti salah satu pihak.	Membangun gagasan bahwa keadilan dalam rumah tangga adalah nilai moral utama, terutama dalam konteks poligami. Laki-laki ideal adalah yang bijak dan mencari nasihat dalam dilema moral.
10	Aisha ikhlas dengan kondisi rumah tangga Fahri, membantu Fahri belajar bersikap adil, dan tampak suasana keakraban di antara Fahri dan para istrinya	Aisha menerima situasi rumah tangga. Ia membantu Fahri memahami cara bersikap adil. Tampak momen kebersamaan yang harmonis.	Menggambarkan penerimaan emosional yang dalam dari Aisha. Kasih sayang berkembang dari individual menjadi upaya menjaga keseimbangan hubungan secara kolektif.	Membangun mitos bahwa keharmonisan rumah tangga poligami dicapai melalui keikhlasan dan kesabaran. Cinta yang matang bukan soal kepemilikan tetapi kemampuan menerima realitas.

Tabel 2. Analisis Semiotika Barthes terhadap Dialog dalam Film Ayat-Ayat Cinta

No	Time-stamp	Dialog & Tokoh	Denotatif	Konotatif	Mitos
1	18.37	"Kamu percaya pada jodoh, Fahri?... Aku rasa Sungai Nil dan Mesir itu jodoh." (Maria kepada Fahri)	Percakapan di tepi Sungai Nil tentang konsep jodoh.	Ungkapan metafora tentang dua hal yang saling melengkapi dan ditakdirkan bersama. Maria mengungkapkan perasaan secara halus melalui simbol.	Jodoh merupakan takdir Tuhan. Kasih sayang adalah hubungan emosional yang tenang, religius, dan penuh makna spiritual.
2	46.53	"Kamu kan imamku." (Aisha kepada Fahri)	Aisha menyatakan Fahri adalah pemimpin dalam rumah tangga mereka setelah menikah.	Kata 'imam' bermakna religius sebagai pembimbing kehidupan rumah tangga dan spiritual. Kasih sayang melalui penghormatan dan kepercayaan.	Suami ideal adalah pemimpin spiritual keluarga. Keharmonisan rumah tangga tercipta apabila suami menjalankan perannya sebagai imam.
3	28.59	"Wahai orang yang lembut hatinya... tapi kau datang dengan cahaya... aku ingin menjadi yang halal bagimu..." (Noura dalam surat kepada Fahri)	Puisi Noura yang mengungkapkan penderitaan hidupnya dan kehadiran Fahri sebagai cahaya harapan.	Cahaya menjadi simbol kasih sayang, perlindungan, dan keselamatan emosional. Cinta diinginkan dalam bentuk yang memberikan rasa aman dan ketenangan batin.	Laki-laki ideal mampu melindungi dan membawa kebahagiaan bagi perempuan yang menderita. Cinta sejati harus diarahkan menuju hubungan yang halal.
4	01.31.26	"Nikahi Maria... Dia butuh kamu..." (Aisha kepada Fahri)	Aisha meminta Fahri menikahi Maria yang sedang sakit dan membutuhkan pertolongan.	Kasih sayang melalui pengorbanan dan keikhlasan: mengorbankan perasaan pribadi demi keselamatan orang lain. Aisha memahami posisi Fahri sebagai sosok penting bagi Maria.	Cinta sejati identik dengan keikhlasan. Perempuan ideal dalam budaya religius sabar dan mampu mengutamakan kepentingan yang lebih besar.
5	01.34.23	"Aku mencintai kamu... kamu sudah"	Fahri menyatakan cintanya dan	Pernyataan cinta sebagai bentuk	Cinta memiliki kekuatan

No	Time-stamp	Dialog & Tokoh	Denotatif	Konotatif	Mitos
		<i>menemukan jodohmu, Maria."</i> (Fahri kepada Maria)	mengatakan Maria telah menemukan jodohnya saat Maria sedang sakit.	memberikan ketenangan batin. Kasih sayang berupa kepedulian terhadap kondisi emosional orang lain, bukan sekadar romantis.	memberikan ketenangan dan harapan. Jodoh merupakan takdir Tuhan yang telah digariskan.
6	01.58.30	<i>"Cinta dan keinginan untuk memiliki tidak sama."</i> (Maria kepada Fahri dan Aisha)	Maria menyatakan bahwa cinta berbeda dengan keinginan untuk memiliki seseorang di akhir cerita.	Menunjukkan cinta yang tulus dan tidak egois. Kasih sayang melalui kemampuan melepaskan dan mengutamakan kebahagiaan orang yang dicintai.	Cinta sejati identik dengan keikhlasan dan pengorbanan, bukan kepemilikan. Cinta ideal bukan yang posesif melainkan yang menerima takdir dengan ketulusan.
7	01.59.27	<i>"Ajari aku sholat..."</i> (Maria kepada Fahri dan Aisha)	Maria meminta untuk diajarkan cara melaksanakan sholat setelah mengalami berbagai peristiwa emosional.	Perubahan batin Maria setelah merasakan ketulusan Fahri dan Aisha. Kasih sayang mengarah pada dimensi spiritual dan transformasi diri.	Kasih sayang yang tulus dapat membawa seseorang menuju hidayah. Cinta tidak hanya antara manusia, tetapi memiliki dimensi spiritual menuju kedekatan kepada Tuhan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1 dan Tabel 2, representasi nilai kasih sayang dalam film *Ayat-Ayat Cinta* karya Hanung Bramantyo tampil dalam spektrum yang sangat luas, dari empati sosial, kasih sayang romantis yang religius, hingga pengorbanan emosional yang mendalam. Kasih sayang dalam film ini tidak hanya berdimensi personal, tetapi juga sosial dan spiritual.

Pada tingkat denotatif, kasih sayang dihadirkan melalui tindakan nyata yang dapat diamati: Fahri membela Aisha di kereta, Aisha mencari kebenaran untuk membersihkan nama suaminya, dan Maria meminta diajarkan sholat. Tindakan-tindakan tersebut merupakan manifestasi langsung dari nilai kasih sayang yang dapat diidentifikasi tanpa memerlukan penafsiran mendalam.

Pada tingkat konotatif, setiap tindakan dan dialog mengandung lapisan makna yang lebih dalam. Simbol-simbol seperti cadar Aisha yang dibuka, laptop yang ditolak Fahri, dan ungkapan 'Sungai Nil dan Mesir itu jodoh' tidak sekadar menggambarkan realitas, tetapi menjadi wahana penyampaian makna emosional, kultural, dan relasional. Dialog 'Cinta dan keinginan untuk memiliki tidak sama' secara konotatif menegaskan bahwa kasih sayang sejati melampaui ego dan kepemilikan.

Pada tingkat mitos, film ini secara sistematis membangun dan memperkuat ideologi gender dan religius tertentu. Perempuan ideal direpresentasikan sebagai sosok yang sabar, ikhlas, dan rela berkorban—tampak jelas dalam karakter Aisha yang mendorong Fahri menikahi Maria. Laki-laki ideal digambarkan sebagai pemimpin yang adil dan bijak dalam mengelola hubungan. Nilai-nilai ini berakar pada tradisi Islam dan budaya Timur yang menjadi latar ideologis film.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Barthes bahwa teks budaya—termasuk film—berfungsi sebagai mekanisme naturalisasi ideologi. Melalui representasi yang berulang, nilai-nilai tertentu tentang kasih sayang, peran gender, dan spiritualitas dihadirkan sebagai sesuatu yang 'wajar' dan 'universal', padahal sesungguhnya merupakan konstruksi kultural yang spesifik. Film *Ayat-Ayat Cinta* dengan demikian tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi agen transmisi nilai dan pembentuk pandangan dunia penontonnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai kasih sayang dalam film *Ayat-Ayat Cinta* direpresentasikan secara multilapis melalui adegan dan dialog yang mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Kasih sayang tidak hanya hadir sebagai ekspresi romantis, tetapi juga sebagai empati sosial, pengorbanan emosional, kesabaran, dan spiritualitas.

Makna simbolik kasih sayang dalam film ini mencakup: (1) cinta sebagai takdir dan spiritualitas yang direpresentasikan melalui simbol jodoh dan doa; (2) kasih sayang sebagai pengorbanan tanpa batas demi kebaikan bersama, tampak dalam keputusan Aisha mendorong Fahri menikahi Maria; (3) kesabaran sebagai wujud cinta tertinggi dalam menghadapi konflik emosional; dan (4) cinta yang transformatif yang mampu membawa seseorang menuju perubahan spiritual, seperti dialog 'Ajari aku sholat' oleh Maria.

Pada tingkat mitos, film memperkuat nilai-nilai gender dan religius yang bersumber dari ideologi Islam dan budaya Timur. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian semiotika film di Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya, pendekatan semiotika dapat dikombinasikan dengan analisis resepsi penonton guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- El Shirazy, H. (2004). *Ayat-Ayat Cinta*. Republika.
- Hanung Bramantyo. (2008). *Ayat-Ayat Cinta*. Netflix
- Saussure, F. de. (1916). *Course in General Linguistics*.
- Sumarno, M., & Perfilman, P. P. (2023). *Apresiasi Film*.
- Ida, R. (2011). *Metode penelitian kajian media dan budaya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi: Disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipерsemiotika: Tafsir cultural studies atas matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Basri, S., & Sari, E. (2019). *Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong)*. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55-69.
- Kasih, R., Anak, S., & Pertaruhan, B. F. (2023). *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*. 2(7), 636–650.

<https://doi.org/10.58344/jii.v2i7.3291>

- NAWIROH VERA, 1962-; Risman Sikumbang. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi / Nawiroh Vera ; Editor Risman Sikumbang*. .2014
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis semiotika roland barthes pada film 3 dara. *Deiksis*, 10(03), 212-223.
- Khofifah, S. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Ranah 3 Warna” Karya Guntur Soeharjo. *Lingua Franca*, 3(2), 26–32. <https://doi.org/10.37680/linguafranca.v3i2.6617>
- Nensilanti, H. (2024). Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Roland Barthes Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 443-451.